

Analysis of Living Faith in Christianity Based on James 2:17-20

Djone Georges Nicolas^{1*}, Adolf Bastian Butarbutar², Rosianna Purba³, Siesta Napitupulu⁴, Vroly Ruth Wowor⁵

Sekolah Tinggi Teologi Katharos Indonesia Bekasi

ABSTRACT: The purpose and focus of this research are to analyze the living faith in Christianity based on James 2:17-20. As an approach, the author uses descriptive qualitative methods and exegesis and collects data through the Bible, various journals and books, and documents that discuss and relate to the topic of discussion. For example, confession of faith in Christ, which is limited only to the words that come out of one's mouth, often becomes a stumbling block because it is not appropriate or different from the deeds it shows. As a result, the believer's faith in Christianity is a living faith: faith that is evidenced through acts of obedience to the commandments of God which are believed. In conclusion, if the faith professed by believers is active, the world can certainly see it, not only by hearing about the believers' confession of faith but also will prove it through the lives of believers who practice the word of God that they believe in and want to enjoy. Because something that is alive or has life must have characteristics that can witness its life, as well as faith

Keywords: Living Faith; Christianity, James 2:17-20.

Corresponding Author: djonealexandrenathanael@gmail.com

Analisis Iman Yang Hidup Dalam Kekristenan Berdasarkan Yakobus 2:17-20

Djone Georges Nicolas^{1*}, Adolf Bastian Butarbutar², Rosianna Purba³, Siesta Napitupulu⁴, Vroly Ruth Wowor⁵

Sekolah Tinggi Teologi Katharos Indonesia Bekasi

ABSTRAK. Tujuan dan fokus penelitian ini adalah menganalisis iman yang hidup dalam Kekristenan berdasarkan Yakobus 2:17-20. Sebagai pendekatan, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dan eksegesis, serta mengumpulkan data melalui Alkitab, berbagai Jurnal dan buku, maupun dokumen yang membahas dan mempunyai hubungan dengan topik bahasan. Pengakuan iman kepada Kristus yang dibatasi hanya pada ucapan kata yang keluar dari mulut seseorang, sering kali menjadi batu sandungan dikarenakan tidak sesuai atau berbeda dari perbuatan yang ditunjukkannya. Hasilnya, iman orang percaya dalam Kekristenan merupakan iman yang hidup: yaitu, iman yang wajib dibuktikan melalui tindakan ketaatan kepada perintah-perintah Allah yang dipercayai. Kesimpulan, sesuatu yang hidup atau memiliki kehidupan pasti memiliki ciri yang dapat menyaksikan kehidupannya, sama halnya dengan iman, apa bila iman yang diakui oleh orang percaya sungguh-sungguh hidup, dunia pasti dapat melihatnya, bukan sekedar mendengar tentang pengakuan iman orang percaya, tetapi juga akan membuktikannya melalui hidup orang-orang percaya yang benar-benar mempraktikkan firman Allah yang mereka percayai dan ingin senangi.

Kata Kunci: Iman Yang Hidup; Kekristenan, Yakobus 2:17-20.

Submitted: 12 July; Revised: 19 July; Accepted: 26 July

Corresponding Author: djonealexandrenathanael@gmail.com

PENDAHULUAN

Berbicara tentang iman adalah membahas tentang topik yang hampir selalu dikaitkan dengan keyakinan yang berhubungan dengan agama, sehingga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang yang beriman adalah pribadi yang memiliki ketetapan hati keyakinan maupun kepercayaan yang ditujukan pada Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan dalam setiap agama adalah berbeda sesuai dengan standar Kitab Suci masing-masing, maka dalam Kekristenan menyatakan beriman kepada Tuhan di dalam Kristus Yesus mempunyai standar dan tolak ukur tersendiri, oleh karena Kekristenan bukanlah sekedar agama yang terbatas pada ritual dan rutinitas berbagai kegiatan yang bernuansa rohani.

TINJAUAN PUSTAKA

Iman dalam Kekristenan adalah sakral dan dimaknai sebagai inti segala sesuatu, sebab iman selalu terhubung dengan anugerah Tuhan. Menurut (Hermanto Suanglangi, 2004), asal kata iman dari "Emun" dalam bahasa Ibrani yang bermakna kesetiaan, dan "Pistis" dalam bahasa Yunani yang bermakna percaya atau keyakinan. Menurut (Alvin Budiman Kristian, 2019) iman yang sungguh-sungguh adalah hasil dari suatu relasi yang erat dengan Ia yang menciptakan iman itu sendiri. (Perangin Angin, 2020) berpandangan bahwa iman merupakan tindakan pasrah serta penyerahan diri seseorang tanpa syarat kepada anugerah Allah, sehingga (Dessy Handayani, 2017) dalam mengutip Sproul menyampaikan bahwa iman adalah tindakan mempercayai Allah.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa di kalangan Kekristenan sendiri definisi iman itu beragam dan kadang-kadang karena disalahpahami oleh sebagian orang, iman itu sendiri seolah-oleh telah kehilangan kesakralannya, sehingga siapa pun dapat mengaku beriman walaupun pada kenyataannya iman yang diklaim sesungguhnya tidak bisa dipertanggungjawabkan. Salah satu contoh adalah seorang penyanyi rohani Kristen yang sangat terkenal dengan kualitas lagunya dengan nama berinisial FS, yang bukan saja selingkuhi istrinya dengan seorang artis dengan nama berinisial FF, tetapi pada akhirnya menceraikan istrinya untuk menikahi selingkuhannya berdasarkan data (Tribunnewsmaker.com, 2022). Di lain sisi, didapat seorang Pendeta sekaligus gembala jemaat sebuah gereja besar di wilayah Tangerang dengan nama berinisial BS yang dua kali tertangkap dan vonis bersalah hingga dipenjarakan oleh karena korupsi dan juga kasus suap (ASUMSI, 2018).

Pada kenyataan, dapat diduga bahwa tidak semua orang yang memiliki status maupun mengakui ataupun diakui sebagai orang Kristen, sungguh-sungguh beriman kepada Tuhan. Sependapat dengan Budiman dan Sproul yang menyatakan bahwa iman yang sungguh-sungguh merupakan hasil dari suatu relasi yang erat dengan Tuhan, dan bahwa iman merupakan tindakan mempercayai Allah, hanya fokus penelitian ini lebih kepada seperti apa

seharusnya iman orang yang mengaku percaya kepada Allah di dalam Kristus Yesus. yaitu suatu iman yang jelas dan hidup sehingga nampak dari perbuatan yang sesuai dengan standar iman Kristen itu sendiri. Maka, penulis bertujuan menganalisis iman yang hidup dalam Kekristenan berdasarkan Yakobus 2:17-20.

METODOLOGI

Tujuan dan fokus penelitian ini adalah menganalisis iman yang hidup dalam Kekristenan berdasarkan Yakobus 2:17-20. Sebagai pendekatan, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dan eksegesis, serta mengumpulkan data melalui Alkitab, berbagai Jurnal dan buku, maupun dokumen yang membahas dan mempunyai hubungan dengan topik bahasan. Bagi (H., 2020) metode kualitatif adalah suatu prosedur penelitian untuk memperoleh data dengan corak deskriptif seperti ucapan, tulisan, dan juga perilaku pribadi-pribadi yang dipantau di dalam suatu konteks dan yang dianalisis dengan caraf yang komprehensif holistik.

HASIL

Latar Belakang Yakobus 2:17-20

Surat Yakobus ditulis dan disampaikan kepada pengikut-pengikut Kristus yang telah meninggalkan Yerusalem akibat perbuatan tidak menyenangkan kaum Yahudi yang pada masa itu anti kekristenan. Surat ini dalam rangka menjadi jawaban atas kebutuhan mereka, yakni: menyemangati mereka yang merasakan penderitaan dan penganiayaan demi iman yang mereka pegang pada Kristus, lalu mengoreksi pemahaman yang keliru dalam pokok iman yang memberi keselamatan sehingga setiap mereka yang memperolehnya hidup sesuai standar Kekristenan dengan penuh tanggung jawab, yaitu iman yang hidup. Itu searah dengan apa yang disampaikan (Samuel Julianta Sinuraya, 2020) yang berpendapat Yakobus membenarkan pengakuan iman seseorang, tetapi menyangkan ketiadaan atau tidak nampaknya perbuatan yang seturut dengan kehendak Tuhan sebagai bukti dari pengakuan iman tersebut.

Penulis Surat Yakobus dalam hal ini Yakobus sendiri memberi suatu penegasan melalui ayat 17 hingga 20 dengan menyatakan bahwa iman yang tidak disertai tindakan nyata merupakan iman yang tidak terbukti alias kosong seperti dijelaskan dalam Alkitab terjemahan versi King James dengan berbunyi: *"That faith without work is dead"*. Hal yang serupa dapat diamati dalam terjemahan bahasa Yunani di mana kata ἀργή atau argos di dalam kalimat "ὄτι ἡ πίστις τῶν ἐργῶν ἀργή ἐστίν;" bermakna tidak berfungsi atau tidak ingin bekerja, maupun dapat dimaknai juga dengan ceroboh, sehingga melalui surat tersebut, pesan yang hendak dibagikan Yakobus adalah memberi pengertian kepada setiap orang yang sudah alami kasih karunia Allah di dalam Kristus Yesus, bahwa ketika memiliki status sebagai orang percaya, iman tersebut harus

hidup dan terbukti melalui tindakan yang seirama dengan iman tersebut. Hal ini dilakukannya dengan membuat sebuah perbandingan dengan setan-setan yang juga mempunyai iman tentang status dan keberadaan Allah Satu-satunya dalam Yakobus 2:19, tetapi pada akhirnya tetap berjalan berseberangan dengan Allah dan kehendak-Nya. Maka, iman orang percaya dalam Kekristenan merupakan iman yang hidup: yaitu, iman yang wajib dibuktikan melalui tindakan ketaatan kepada perintah-perintah Allah yang dipercayai.

PEMBAHASAN

Iman Orang Percaya Dalam Kekristenan Merupakan Iman Yang Hidup: yaitu, Iman Yang Wajib Dibuktikan Melalui Tindakan Ketaatan Kepada Perintah-perintah Allah yang Dipercayai.

Melalui iman orang-orang yang percaya kepada Allah di dalam pribadi Anak-Nya Yesus Kristus mengalami kasih karunia keselamatan, dan itu adalah mulia sebab melalui iman orang-orang percaya telah dilepaskan dari hukuman dan kuasa dosa maupun maut, dengan tujuan hidup mereka dipersembahkan bagi Allah dan bagi kemuliaan-Nya. Oleh karena itu, iman bukanlah sesuatu yang dapat dianggap remeh atau sekedar pengakuan mulut belaka.

Iman dapat digambarkan sebagai sebuah ikatan cinta dan komitmen di dalam hubungan satu pasangan suami dan istrinya. Sebab, melalui iman orang percaya disatukan kembali dengan Allah dalam Kristus Yesus, dan kesatuan tersebut mempunyai tujuan yang satu dan sama, sehingga tidak dapat berjalan terpisah tetapi selalu dalam kebersamaan. Seperti seorang suami berjanji setia kepada istrinya dan sebaliknya istri bersedia tunduk dan menghormati suaminya, dalam perjalanan bahtera rumah tangga tersebut, komitmen merupakan kewajiban dari setiap pihak dikarenakan status yang sudah resmi sebagai suami dan istri untuk seumur hidup mereka. Demikianlah di dalam Kekristenan, iman yang mengubah status setiap orang berdosa menjadi anak Allah, memelai Kristus dan bagian dari Keluarga Allah yang tidak lain adalah jemaat Allah sebagai Tubuh Kristus, tidak melepaskan orang-orang percaya yang sudah ditebus dan dibawa kepada keselamatan dengan identitas baru dari tanggung jawab dan tuntutan menunjukkan standar perbuatan yang benar seturut dengan perintah-perintah Allah sebagai bukti status baru sebagai orang yang sungguh-sungguh beriman kepada Kristus. Itu juga ditegaskan oleh (Scheunemann, 2021) yang berpendapat bahwa iman yang murni tidak terbatas pada teori, melainkan membuahakan kehidupan yang dinyatakan hari lepas hari.

Iman yang hidup terlihat dan terefleksi dari tindakan atau perilaku yang secara alamiah mulai nampak, sebab dalam status baru sebagai orang percaya, pembaharuan akal budi telah terjadi atas hidup mereka yang telah dibenarkan sehingga mereka mempunyai kesadaran bahwa hidup dalam kebenaran merupakan sesuatu yang lazim dan bahwa wajib bagi mereka. Pembaharuan

tersebut melahirkan sifat kesetiaan kepada Allah yang telah memberi kasih karunia sehingga ketaatan akan perintah-perintah sesuai firman-Nya menjadi kesukaan dan bukanlah beban. Sebab apa bila tidak demikian, apa perbedaan orang yang mengakui kepada Allah di dalam Kristus dengan setan-setan yang juga pada dasar mengetahui bahwa memang Allah itu nyata dan bahkan mengetahui Yesus adalah Anak Allah yang Maha Tinggi? Bukankah perbedaan seharusnya terletak pada perbuatan ketaatan umat Allah sebagai bukti kesetiaan kepadaNya? Sebab setan-setan walaupun percaya tidak setia kepada Allah. Seturut dengan ini, (Nicolas, 2022) menyampaikan bahwa ciri khas orang percaya dan berkewajiban mengabdikan kepada Tuhan adalah kesetiaan karena mengutamakan kepentingan Tuhan.

Iman yang hidup dan perbuatan adalah satu kesatuan, sebab iman yang hidup menjadi sempurna karena terdapat perbuatan yang menyaksikan iman tersebut. Seperti seorang suami menunjukkan kasihnya kepada seorang istri bukan sekedar dengan menyatakan "*i love you*" tetapi dengan menunjukkan perhatian akan apa yang dapat menyenangkan dia sebagai pasangan yang dicintai dan sebaliknya, orang percaya perlu memiliki kesadaran bahwa melalui ketaatan mereka hati Allah disenangkan, sebab melalui tindakan yang mewakili iman mereka, dunia dapat membuktikan karya Allah melalui mereka dan memuliakan Dia yang telah membenarkan mereka. Itulah yang ditegaskan oleh (Djone et al., 2022) bahwa melalui hidup orang-orang percaya yang merupakan suatu pesan kasih bagi dunia dalam misinya Allah untuk menyebarkan Injil sebagai Kabar Baik untuk kemuliaan-Nya. Maka, misi Allah dapat terwujud apa bila tindakan orang percaya seirama dan sinkron dengan pengakuan iman mereka.

Apa bila seseorang mengklaim beriman kepada Kristus tetapi nilai dan tindakan yang diperlihatkannya berbeda dengan ketetapan-ketetapan firman Allah, menjadi sebuah tanda tanya besar tentang kualitas imannya, apakah hidup atau mati? Dalam Yakobus 2:19, Yakobus memberi apresiasi pada pengakuan iman yang sebutnya itu baik atau dengan istilah dalam bahasa Yunani n bahwa pengakuan iman mereka itu baik., yang dalam bahasa Yunaninya adalah "*καλῶς ποιεῖ*". Artinya mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, mengafal dan mendeklarasikan ayat firman Tuhan, memuji dan menyembah Tuhan, berdoa kepada Allah melalui akal budi dan ucapan mulut setiap hari Minggu adalah baik dan bahkan harus. Tetapi hal yang sama perlu dilakukan dalam tindakan dan perbuatan setiap orang percaya selama hidup di dunia ini oleh anugerah Tuhan hari lepas hari. Apa bila tidak demikian, itu merupakan kehidupan yang penuh kemunafikan dan iman yang tidak ada faedahnya, iman yang justru menjadi celah bagi Kekristenan dan mempermalukan nama Allah, padahal panggilan atas hidup orang percaya adalah menjadi terang maupun garam di tengah dunia yang sudah dikuasai oleh kegelapan dan ketidakbenaran, sehingga apa guna kehadiran gereja jika tindakan jemaat sebagai wakil Allah bertentangan dengan hakikat iman Kristen sendiri? Itulah juga yang dipahami oleh (Rahmad Yulianto, 2017)(Rahmad Yulianto, 2017) yang bahkan berkeyakinan agama Islam, bahwa agama Kristen,

dalam ini aliran Protestan dalam kepercayaannya sebagai orang beriman kepada Allah, diberi anjuran untuk melakukan perbuatan yang bernilai kebaikan yang ditunjukkan kepada Tuhan maupun sesama yang didorong oleh kesadaran bahwa kasih yang telah ditunjukkan Allah bagi mereka harus direspons balik dengan Tindakan kasih juga. Itu membuktikan perbuatan-perbuatan sebagai bukti iman merupakan tanda kasih yang nyata yang memperlihatkan iman yang hidup.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sesuatu yang hidup atau memiliki kehidupan pasti memiliki ciri yang dapat menyaksikan kehidupannya, sama halnya dengan iman, apa bila iman yang diakui oleh orang percaya sungguh-sungguh hidup, dunia pasti dapat melihatnya, bukan sekedar mendengar tentang pengakuan iman orang percaya, tetapi juga akan membuktikannya melalui hidup orang-orang percaya yang benar-benar mempraktikkan firman Allah yang mereka percayai dan ingin senangi. Maka orang percaya sebagai milik kepunyaan Allah dan sebagai saksi-saksi Kristus diharapkan menunjukkan sifat kesetiaan terhadap Allah sebagai wujud iman yang hidup dan sejati kepadaNya.

PENELITIAN LANJUTAN

Dalam rangka menindaklanjuti penelitian ini, dengan kesadaran penuh atas keterbatasan yang terdapat di dalamnya, penulis hendak mengkaji korelasi iman dengan kelahiran baru dan implikasinya pada kesetiaan jemaat gereja di Gereja Bethel Indonesia Graha Pena Jakarta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan dan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah dan terus mendukung penulis dalam penyelesaian naskah ini, juga rekan sejawat yang berkenan berkolaborasi dalam menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvin Budiman Kristian. (2019). Makna Iman dalam Perjanjian Baru. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 4(2), 27-33.
- ASUMSI. (2018). <https://asumsi.co/post/2654/billy-sindoro-pendiri-christ-catedral-yang-dua-kali-tersandung-korupsi>.

- Dessy Handayani. (2017). Tinjauan Teologis Konsep Iman dan Perbaikan Bagi Keselamatan. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(2), 91–103.
- Djone Georges Nicolas, Tirza Manaroinsong, Lasino J.W. Putro, Lastri Hutagalung, Y. S. (2022). The Irony of the Crisis of Love in Today's Christ Followers. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(5), 2479–2496.
- Djone Georges Nicolas. (2022). Ethics of God's Servants Related to The Calls and Duties of Church Service Based on Philippines 2:21-22. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(2), 165–170.
- H., A. (2020). *Metode Penelitian dan Perkembangan*. *Journal of Undergraduate, Social Science and Technology*. 3–9.
- Hermanto Suanglangi. (2004). Iman dan Akal Budi. *Jurnal Jaffray*, 2(2), 43–52.
- Rahmad Yulianto. (2017). Iman dan penerapannya Dalam Perspektif Islam dan Protestan. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2).
- Samuel Julianta Sinuraya. (2020). Makna Dibenarkan Oleh Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:14-26. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2), 199–210.
- Scheunemann, R. (2021). *Tafsiran Surat Yakobus: Iman Dan Perbuatan, Menjadi Pelaku Dan Bukan Hanya Pendengar*. Penerbit Andi.
- Tribunnewsmaker.com. (2022). <https://newsmaker.tribunnews.com/2022/03/18/isu-selingkuh-artis-dinikahi-penyanyi-rohani-semuh-dari-kanker-anak-sambung-sempat-curhat-pilu>.
- Yakub Hendrawan Perangin Angin, T. A. Y. (2020). Ketahanan Iman Kristen di Tengah Era Disrupsi. *Jurnal Teologi (JUTEOLOGI)*, 1(1), 81–99.